

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Role Model* Orang Tua

1. Orang tua

Orang tua adalah semua orang yang bertanggungjawab atas pekerjaan keluarga dan rumah tangga dan disebut ayah dan ibu dalam kehidupan sehari-hari. Rumah tangga terdapat anak dan orang tua, orang tua berperan untuk membimbing anaknya dengan cara memberikan pengarahan dan keteladanan dalam hal bertindak dan berperilaku dalam rumah.⁹ Orang tua adalah kunci utama yang menentukan bagaimana generasi selanjutnya menjadi lebih baik.¹⁰ Orang tua dalam pandangan Alkitab adalah wakil Allah untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya tentang nilai-nilai kebenaran maupun prinsip-prinsip kehidupan yang bersumber dari Alkitab. Orang tua juga bisa memberikan kontribusi maksimal pada anak ketika menjadi tanggung sebagai kebiasaan anak.¹¹ Maka dengan itu orang tua perlu mempertahankan peranan utama mereka

⁹Meti, "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Bagi Pertumbuhan Religiositas Anak Di Jemaat Buttu Bassa Balepe' Kecamatan Malimbong Balepe" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2017), 9.

¹⁰Sally Azaria et al., "Revitalisasi Perang Orang Tua Sebagai Kunci Keberhasilan Generasi Berikutnya" (1990): 269.

¹¹Mengajarkan Tanggung and Jawab Pada, "Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen Dalam Mengajarkan Tanggung Jawab Pada Anak" 2, no. 1 (2022): 79–80.

selaku pemimpin dalam keluarga, yang membimbing, menentukan batas-batas, dan menerangi jalan dengan menyalakan obor iman.¹²

Dalam hal ini orang tua adalah orang dewasa yang diharuskan untuk bertanggung jawab kepada kelangsungan hidup anak-anaknya.¹³ Dilihat bahwa orang dewasa adalah orang yang paling dekat dengan anak dan menjadi wakil Allah dalam segala hal bagi anak. Dapat dilihat dari kitab Amsal 22:6 “ Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”.¹⁴ Dalam hal ini orang tua dapat dikatakan sebagai salah satu pembawa pengaruh bagi setiap kehidupan anak dengan berbagai tanggungjawab untuk mengasuh, melindungi dan membimbing anak sejak bayi hingga dewasa¹⁵. Oleh karena itu, orang tua merujuk pada ayah dan ibu yang bertanggung jawab untuk membesarkan, merawat, dan membimbing anak-anak mereka.

2. Peran orang tua

Sebagaimana hakekat perkembangan memerlukan campur tangan dari mereka yang terlibat dalam kehidupan anak, terutama orang tua sendiri, demikian

¹²John M. Drescher, *Orang Tua Penerus Obor Iman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 96.

¹³Ngaglik Sleman Drono, Sardonoharjo, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2016), 192.

¹⁴Pesta Samosir, “Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak,” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 34–51.

¹⁵Debora Nugrahenny C Canny Christine, Karniawati, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235–250.

pula upaya mempersiapkan anak menuju kedewasaan.¹⁶ Perkembangan fisik, sosial, intelektual, psikologis dan spiritual merupakan tujuan utama dari perhatian dan pendidikan yang diberikan orang tua kepada remajanya.

Allah itu agung dan Kristen adalah guru agung orang percaya. Dalam didikan umat-Nya ada unsur pengajaran, ganjaran, disiplin dan hukuman dan ini harus menjadi milik orang tua. Kemudian ajari anak jalan yang benar. Berikan upah atau pujian saat mereka melakukannya dengan benar. Jika mereka berbuat salah, tegur mereka dengan penuh kasih dan buat mereka mengerti.¹⁷ Artinya orang tua sadar akan perannya sebagai orang tua yang berpengaruh.¹⁸ Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing remaja sangat diperlukan karena orang tua memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan spiritual remaja atau anak.

Dalam kitab Ulangan 6:6-9 dikatakan bahwa:

Apa yang diperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.¹⁹

¹⁶Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 114.

¹⁷Oktavianus Rangga, Oktavianus, and Bobby Kurnia Putrawan. "Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja : Suatu Perspektif Etika Kristen" 2 and Bobby Kurnia Putrawan, "Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja : Suatu Perspektif Etika Kristen," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 84–85.

¹⁸Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 60.

¹⁹*Alkitab Elektronik*, n.d.

Ini berarti bahwa orang tua punya tanggungjawab untuk mendidik dan membina anak mereka, dengan tidak dibatasi tempat dan waktu bahkan dilakukan secara terus menerus agar keadaan anak menjadi lebih baik dan benar.²⁰ Dengan demikian, tanggungjawab mendidik anak diletakkan dipundak orang tua agar anaknya beriman kepada Tuhan dan tidak melupakan perbuatan Tuhan dan perintah-perintah-Nya. Perintah Tuhan haruslah diteruskan dalam kata dan perbuatan setiap saat sebab Tuhan memberikan anak-anak kepekaan yang luar biasa untuk mengetahui kehadiran dan karya-Nya dalam penciptaan. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang secara spiritual²¹ ketika orang tua mengkaitkan Tuhan dengan kehidupan sekeliling mereka.

Pada ayatnya yang ke 6-7 bahwa kewajiban orang tua memberi keteladanan bagi anak tertera jelas. Orang Israel menyebut bagian kitab ini sebagai *syema* Yisrael. Ini merupakan pengakuan iman kepada Allah untuk tetap setia dan tidak membagi kesetiaan mereka kepada Allah lain. Pernyataan *Syema* Yisrael ini juga memiliki tujuan agar orang Israel khususnya orang tua, untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk mengenal Allah dan mengasihi Allah sejak kecil. Dengan demikian mengingatkan mereka agar bangsa Israel dan keturunannya tetap percaya dan setia kepada Tuhan Allah yang menyelamatkan bangsa Israel.

²⁰Meti, "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Bagi Pertumbuhan Religiositas Anak Di Jemaat Buttu Bassa Balepe' Kecamatan Malimbong Balepe," 12.

²¹Simon Mada Allo, "Spiritualitas Anak" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2010), 14.

Orang tua diperintahkan untuk mendidik, yaitu sebagai guru rohani bagi anak-anaknya untuk menjadi pendidik maka para orang tua juga harus belajar Firman Allah. Dalam pendidikan, nasihat tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan keteladanan itu diikuti dan diteladani. Anak akan merekam setiap tindak tanduk yang dilakukan kedua orang tuanya. Makanya dalam mendidik keteladanan yg diberikan bagi mereka itu penting, karena lewat teladan dari orang tua, anak akan bertumbuh baik karena anak merekam tingkah baik orang tuanya. Dalam membentuk karakter anak, seharusnya orang tua tidak hanya banyak bicara, tetapi lebih banyak memberikan teladan. Jadi seandainya orang tua hendak mengajarkan Firman Tuhan, mereka harus terlebih dahulu menunjukkannya, memberikan contoh kepada anak. Oleh karena itu rumah tidak hanya sekedar tempat beristirahat, tetapi sebagai tempat yang memberi kesempatan kepada anak-anak belajar Firman Allah sekaligus menunjukkan keteladanan bagi anak-anaknya dan ketaatan orang tua kepada Allah.²²

3. Role Model

Role Model atau keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu (perbuatan) yang dapat ditiru, dicontoh dan yang tidak diragukan lagi.²³ Menurut Hasbullah, keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan

²²Ester Lina Sitomorang, "Pendidikan Agama Kristen, Gereja Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu" 3, no. 1 (2018): 77-79.

²³DPN, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

memberikan contoh yang baik dalam bentuk perilaku praktis, khususnya ibadah dan akhlak.²⁴ Keteladanan dalam hal ini berarti sikap, perkataan dan perbuatan teladan (orang tua) yang patut diikuti dan ditiru oleh anak.

1. Keteladanan dalam hal sikap, sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu.²⁵ Sikap adalah hasil dari pembelajaran dan pengalaman yang membentuk pandangan serta preferensi seseorang.
2. Keteladanan dalam hal perkataan, menurut Balz dan Schneider: salah satu karakteristik surat pastoral adalah perkataan yang benar dan patut diterima, berhubungan dengan pemberitaan para rasul, peribadatan, dan tempat persekutuan dalam iman tentang Yesus Kristus. Jadi yang dimaksudkan di sini adalah perkataan- perkataan yang benar mengenai Injil Yesus Kristus yang diberitakan kepada orang-orang percaya seperti yang di lakukan para rasul sebelumnya.²⁶ Jadi dengan mengikuti teladan para rasul, kata-kata yang benar dan autentik menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kepercayaan dan memberikan pedoman kepada orang-orang yang percaya dalam membangun hubungan yang lebih dalam dengan Kristus.

²⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 29.

²⁵M Mona Adha S Vianita Zulyan, Berchah Pitoewas, "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik," *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 2 (2014): 8.

²⁶Mustika Simbolon, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Tata Krama Peserta Didik SD Negeri 07 Pinang Sebatang Barat," *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 1, no. 1 (2022): 142.

3. Keteladanan dalam hal perbuatan, perbuatan adalah tingkah laku nyata yang dilakukan oleh seseorang dan merupakan sifat dan sikap yang dimiliki oleh setiap orang serta perilaku biasanya didefinisikan sebagai suatu disposisi merupakan kecenderungan untuk menanggapi secara positif atau negatif menuju pada suatu hal tertentu.²⁷ penting untuk memikirkan bagaimana perbuatan kita mencerminkan sifat dan sikap yang ingin kita tunjukkan kepada dunia, karena perbuatan kita memiliki kekuatan untuk menginspirasi dan membentuk perilaku orang lain.

Keteladanan juga merupakan metode mendidik anak yang sangat sederhana namun sangat efektif karena mudah dipahami. Keteladanan adalah perilaku seseorang yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja atau yang dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Memimpin dengan memberi contoh dan panutan adalah salah satu praktik pengasuhan yang paling penting. Orang memiliki keinginan bawaan yang kuat untuk mengikuti dan meniru orang lain, terutama anak-anak. Sebab, di awal usia perkembangannya mereka percaya bahwa apa pun yang dilakukan oleh orang yang lebih tua atau dewasa untuk diri mereka sendiri adalah benar pada tahap awal perkembangan. Mereka juga mempertimbangkan orang tua mereka yang paling sempurna dan terbaik. Pada akhirnya, mereka mengikuti perilaku orang tua mereka dan orang dewasa lainnya. Teladan yang baik berdampak besar bagi

²⁷Ibid., 143.

anak-anak. Anak-anak selalu meniru perilaku orang tua mereka. Jadi orang tua pertama-tama membentuk apa yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka melalui perilaku.

Dalam menyampaikan keteladanan ada dua cara untuk memberikan contoh kepada anak didik. *Pertama*, secara langsung, orang tua secara langsung menyampaikan atau mencotohkan kepada anak didiknya berupa sikap, perbuatan dan perkataan yang menjadi nilai-nilai sebagai motivasi belajar anak. *Kedua*, secara tidak langsung, dalam hal ini orang tua menyampaikan tokoh dengan sifat atau perilaku yang baik dan menyampaikan kisah atau cerita tentang pribadi yang jujur, adil, bijaksana, pekerja keras dan pantang menyerah untuk mencapai cita-cita yang ingin dicapai sehingga anak termotivasi.²⁸

Keteladanan orang tua sangat penting dalam pendidikan dan pengasuhan anak, khususnya dalam bidang agama, seorang anak sejak lahir merupakan anugrah dari Tuhan untuk orang tua. Perkembangan seorang anak tidak hanya bergantung pada faktor internal yaitu potensi yang dimiliki seseorang sejak lahir, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, dimana manusia berinteraksi. Interaksi pertama yang terjadi pada anak adalah interaksi dalam keluarga, terutama orang tuanya. Di situlah pengembangan dari individu pada saat itu

²⁸Sohono dan Ferdian Utama, "Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini," *Elementttary* 3, no. juli-Desember (2017): 111.

terjadi pembentukan tahap pertama dari proses sosial, melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, minat, nilai, emosi dan sikap.²⁹

Jadi dalam *role model* atau keteladanan orang tua, anak dapat belajar atau mencontoh mulai dari sifat, tingkah laku, perbuatan yang dapat mereka pelajari untuk mereka gunakan dalam kehidupan mereka. Serta orang tua harus dengan betul-betul menjadi *role model* atau keteladanan itu.

4. Pandangan Alkitab tentang *Role Model* orang tua

Alkitab memberikan gambaran terkait soal pola didik dan asuh anak bagaimana orang tua itu bertindak sebagai guru pertama dan terutama bagi anak-anak mereka. Alkitab menuntut orang tua bukan hanya sekedar mengajarkan anak-anak mereka tentang sesuatu tetapi juga menjadi contoh hidup yang bisa dilihat dan dijadikan *role model* oleh anak-anak mereka bagaimana mereka melakukan dan bereaksi terhadap sesuatu.³⁰ Adapun pandangan Alkitab tentang *role model* orang tua yaitu:

a. Perjanjian Lama

Dalam kitab Perjanjian Lama ada seorang tokoh orang Elcana dan Hana pada kitab 1 Samuel 1:1-2:10 menunjukkan sikap dan peran orang tua dalam

²⁹Tety Nugrani, "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Dalam Keluarga Di Gereja Toraja Jemaat Rante Tagari" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN TORAJA), 2014), 5-6.

³⁰Kosma Manurung, "Telaah Peran Orang Tua Dalam Membangun Ekosistem Sukacita Keluarga Pada Masa Kenormalan Baru Dari Sudut Pandang Teologi Pantekosta," *Didasko, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 69.

menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anaknya Samuel yakni sikap taat kepada Allah dan mempersiapkan Samuel untuk bisa melayani Tuhan. Dimana pada saat itu Elkana adalah seorang Efraim yang merupakan keturunan Lewi. Elkana mempunyai dua istri. Istri yang pertama adalah Hana dan yang kedua adalah Penina. Hana mandul dan tidak bisa mempunyai anak, sedangkan Penina mempunyai anak. Di dalam kehidupan keagamaannya, Elkana setiap tahun pergi meninggalkan rumah tempat tinggalnya untuk pergi ke Silo bersama keluarganya.

Penina selalu menyakiti hati Hana dengan selalu mempersembahkan kemandulan Hana. Peristiwa ini terjadi berulang-ulang tiap tahun. Hingga di hari itu, Elkana mengetahui bahwa Hana sedih dan tidak mau makan. Sedemikian sedihnya Hana, sehingga Hana menangis disaat berdoa kepada Tuhan. Dalam doanya, Hana mengucapkan nazar bila Tuhan memberikan kepadanya seorang anak laki-laki, maka Hana akan memberikan anak tersebut kepada Tuhan kembali. Nazar adalah sebuah hal yang biasa dilakukan oleh orang Israel manakala menghadapi sebuah kesusahan.³¹

Sedemikian dalamnya Hana berdoa hingga Imam Eli yang mengawasi Hana mengira bahwa Hana mabuk anggur. Setelah mendengar penjelasan Hana tentang isi doanya kepada Tuhan, Imam Eli memberikan doa berkat kepada Hana. Doa berkat yang diberikan Imam Eli mengamini bahwa Tuhan telah mendengar

³¹Wisnu Prabowo, "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 171.

doa permohonan Hana. Lalu Hana kembali ke rumah bersama Elkana. Satu tahun setelah Hana berdoa Tuhan memberikan apa yang Hana minta. Hana mengandung dan kemudian melahirkan Samuel.

Keluarga samuel adalah keluarga yang saleh. Semua keluarga di Israel seharusnya memang demikian adanya, terlebih lagi bagi keluarga suku Lewi. Para hamba Tuhan selayaknya harus menjadi pola bagi kehidupan keagamaan keluarga.³² Kelahiran dan nama anak laki-laki yang didamba-dambakan ini. Pada akhirnya, Tuhan mengingat Hana beserta permohonan yang sungguh dirindukannya. Hana tidak perlu lagi merindukannya, itu sudah cukup, karena ia pun kemudian mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Walaupun Allah terkesan tidak menghiraukan beban, permasalahan, pemeliharaan, dan doa-doa umat-Nya, namun pada akhirnya, Ia akan tampil dan menunjukkan bahwa itu semua tidak dilupakan-Nya. Beberapa orang mempelajari bahwa asal kata nama ini mirip dengan nama Ismael, yang berarti Tuhan telah mendengar, karena doa-doa sang ibu dari Ismael dengan mengagumkan telah didengar, dan anak itu merupakan jawabannya. Menurut beberapa tafsiran lainnya, karena alasan yang diberikan ibu anak itu ketika ia menamainya, yang *diminta dari pada Tuhan*. Kedua arti ini pada dasarnya bermakna serupa. Dengan memberi nama anaknya Samuel, Hana hendak senantiasa mengingat perkenanan Allah kepadanya ketika Ia menjawab doa-doanya. Demikianlah Hana, setiap kali menyebut nama Samuel,

³²Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry KITAB 1 & 2 SAMUEL* (Surabaya: Momentum, 2020), 7.

ingin menerima penghiburan dan memberi kemuliaan bagi Allah atas kebesaran kasih karunia-Nya. Melalui nama ini, Hana hendak mengingatkan anaknya akan kewajibannya yang dimilikinya, yaitu melayani Tuhan, bahwa atas alasan inilah Samuel diminta dari Allah, dan pada waktu yang sama, diserahkan kepada-Nya.

Pengasuhan Samuel dengan penuh kasih oleh Hana, bukan karena Samuel begitu disayanginya, tetapi juga karena Samuel telah diserahkan bagi Allah. Bagi Allah-lah Hana merawat Samuel sendiri dan tidak membiarkannya disusui oleh orang lain. Kita harus merawat anak-anak kita dengan tidak hanya mengingat bahwa mereka adalah anak kita secara hukum alam, tetapi juga dengan mengingat perjanjian kasih karunia bahwa mereka telah diserahkan bagi Allah.³³

Maka dari itu bagi orang tua Kristen, kehidupan imannya dilihat dan diperhatikan oleh anak-anaknya serta orang tua menjadi surat yang terbuka dihadapan anak-anaknya, oleh karena itulah orang tua harus dengan sungguh-sungguh menjaga sikap imannya, sehingga tidak menjadi contoh atau teladan yang buruk bagi anak-anaknya.

b. Perjanjian Baru

Dalam perjanjian Baru Tokoh orang tua yang menjadi teladan ialah Yusuf dan Maria yang adalah gambaran dari orang tua yang bertanggungjawab dalam mengasuh anak. Yusuf dan Maria yang dipilih oleh Tuhan untuk melahirkan Yesus (Matius 1:18-25). Yusuf adalah sosok yang beriman, berilmu dan berakhlak

³³Ibid., 23–24.

mulia. Kompetensinya dapat diandalkan dalam memberi kontribusi positif bagi kehidupan yang ada di sekitarnya. Kualitas unggul yang dimilikinya berbeda dengan saudara-saudaranya dalam berbagai aspek. Yusuf diakui bahwa ia dipenuhi Roh Tuhan, cerdas dan berperilaku seperti Yesus Kristus.³⁴ Yusuf juga adalah orang yang sangat menguasai diri (Mat. 1:25).

Yusuf adalah orang yang tulus hati, orang baik dan Yusuf bukan hanya seorang lelaki yang biasa “bergaul dengan Tuhan” dan memiliki kepekaan terhadap “mimpi” tetapi Yusuf juga adalah laki-laki yang luar biasa dalam penguasaan diri. Sedangkan Maria adalah seorang hamba Tuhan yang penuh penyerahan hidup (Luk. 1:38). Dalam kehidupan spiritualitas, Maria adalah sosok wanita yang menganut monoteisme (penyembahan kepada satu Allah), hidup dalam takut akan Allah, memiliki iman yang teguh, penyerahan total kepada Allah, memiliki kepercayaan yang sepenuhnya kepada Allah dan janji-janji-Nya, serta sikap ketaatan yang mutlak kepada Allah dan hukum-hukum-Nya.³⁵ Dari sisi karakter, Maria adalah sosok wanita yang rendah hati dan hidup dalam kesederhanaan, memiliki jiwa yang tenang dan sabar, pribadi yang setia dan dapat dipercaya, seorang pendengar yang baik, tidak mudah reaktif dan seringkali

³⁴Saortua Marbun, “Keunggulan Karakter Yusuf” (2020): 1.

³⁵Prasojo Adi Wibowo & Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, “TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38 DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT BERIMAN,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Khatolik* 17, no. 9 (17AD).63

bertindak secara bijaksana dalam merespons pihak-pihak dan kondisi di sekitarnya.³⁶

Dia menikah dengan Maria, dan Maria adalah hamba Tuhan yang setia dalam hidupnya, Tuhan tidak salah pilih dan menemukan pria dan wanita yang tepat, yaitu Yusuf dan Maria yang siap melahirkan, mendidik dan menyiapkan rancangan bagi penebusan manusia. Yesus pun kisah-kisah anak dalam Alkitab lainnya di usia 12 tahun Ia dipenuhi hikmat yang luar biasa dan bertumbuh secara rohani dengan baik, dan orang tua Yesus sangat aktif dan menaati peraturan soal anak seperti yang diatur Taurat dan bahwa akan menyerahkan anak kepada Tuhan sejak masa kecil.³⁷

Yesus bertumbuh tidak hanya secara jasmani namun juga rohani. Yesus secara fisik bertumbuh semakin besar. Sedangkan secara rohani Yesus semakin bertambah hikmat-Nya dan semakin dikasihi Allah dan sesama. Yusuf sebagai seorang ayah berkebangsaan Yahudi menyadari perannya untuk memberikan pendidikan kepada anak sebagaimana tradisi Perjanjian Lama dalam Ulangan 6:5-9 (*Shema Israel*) yang merupakan proses pembelajaran memorisasi dimana

³⁶Frida Laurencia dan Grace Son Nassa, "MARIA SEBAGAI ROLE MODEL BAGI WANITA KRISTEN MASA KINI BERDASARKAN KITAB INJIL MATIUS DAN LUKAS," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 79.

³⁷Felmiari Ra'bung Neli, "Analisis Peran Orang Tua Bagi Perkembangan Karakter Anak Remaja Di Gereja Kibaid Jemaat Sassa'," *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (2022): 123-124.

keluarga harus mengajarkan anak-anak tentang Allah melalui kehidupan sehari-harinya.³⁸

Yusuf telah berperan dalam *human development* terhadap pribadi Yesus di masa kecilnya (Luk. 2:52). Ia sebagai seorang Yahudi mengajar anak-anaknya dalam budaya dan tradisi Yahudi sehingga diharapkan mereka menjadi anak yang hidup dalam Firman Allah. Pada usia delapan hari setelah kelahiran-Nya (Luk. 2:21) dan usia dua belas tahun (Luk. 2:42), Yesus dibawa ke Bait Allah oleh Yusuf dan Maria. Ini menunjukkan bahwa Yusuf begitu peduli dengan aspek iman dan kerohanian anaknya. Yusuf dan maria telah membawa Yesus ke Bait Allah dengan maksud memenuhi hukum Tuhan yang berlaku bagi orang Yahudi.³⁹ Yusuf sebagai ayah dengan konsekuen telah melakukan tugasnya sesuai kepercayaan dan tuntunan agama Yahudi. Nampar dan Silpanus mengatakan sejak kecil Yesus sudah diajarkan tentang Taurat Tuhan.⁴⁰ Pada saat terjun ke dalam pelayanan-Nya, Yesus mengecam cara hidup para ulama yang munafik dan sistem keagamaan yang di praktikkan di Bait Allah, yang telah menghambat orang banyak untuk bertemu dengan Allah. Sebaliknya Yesus hadir di dunia ini untuk

³⁸Canny Christine, Karniawati, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," 241.

³⁹Fredik Melkias Boiliu, "Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 248–249.

⁴⁰Hilario Didakus Nenga dan Silpanus, "Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dan Utama Pendidikan Iman Anak," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2 2, no. 1 (2018): 17–18.

menyatakan kebenaran dan menggenapi seluruh kehendak Allah bagi manusia sebagaimana dikatakan-Nya di Nazaret (Luk 4:22).⁴¹

B. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas adalah berbicara tentang hubungan Tuhan dengan manusia dalam penebusan Tuhan Yesus Kristus, yang diungkapkan melalui ungkapan “kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan”.⁴² Spiritualitas Kristen mengacu pada kehidupan spiritual yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintanya Yesus Kristus. Spiritualitas kehidupan Kristiani mendorong orang percaya untuk bertumbuh dalam iman, harapan dan kasih. Hakikat spiritualitas adalah hubungan pribadi dengan Allah dalam Roh Kudus melalui Kristus yang bentuk dan buahnya agape. Kata “Spiritualitas” berasal dari kata Latin “spiritus” yang berarti roh, jiwa, semangat. Spiritualitas adalah hidup menurut tuntunan Roh atau hidup dalam Roh. Spiritualitas memiliki empat bagian yaitu , kehidupan doa atau kehidupan spiritual, penghayatan iman secara aktual dan konkret dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan hidup menuju kepada yang baik, dan aspek sosial dan politik. Spiritualitas meliputi api, semangat dan

⁴¹Yusnoveri Chung Sostenis Nggebu, “Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak,” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 625–626.

⁴²Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2018), 10.

sikap dasar, serta merupakan cara hidup yang menuntun manusia menuju kehidupan yang utuh.⁴³

Spiritualitas juga merupakan getaran halus hati tentang Yang Ilahi yang terkandung di dalam hati dan muncul sebagai karena manusia merasakan sentuhan halus Tuhan.⁴⁴ Serta spiritualitas didefinisikan sebagai persepsi dan sikap seseorang tentang hidup agar mampu menahan cobaan dan bertahan dalam mencapai tujuan dan pengharapan iman. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan, dan kegagalan yang dihadapi seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan atau sasaran spiritualnya.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan spiritualitas adalah bagaimana seseorang menjalani kehidupannya setiap hari yang mencerminkan sikap sebagai anak Tuhan, bukan hanya lewat perkataan melainkan tingkah laku yang patut dijadikan teladan.

2. Pandangan Alkitab tentang Spiritualitas

a. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, hubungan dalam ikatan perjanjian (*Covenant*) antara Tuhan dan umat-Nya berfungsi sebagai ukuran kedewasaan rohani.

⁴³ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 77.

⁴⁴ Andar Ismail, *Selamat Berkembang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

⁴⁵ *Ibid.*, 31.

Orang yang dewasa secara rohani atau spiritual adalah orang yang setia pada perjanjian yang mencakup kesetiaan kepada Allah, hukum-hukum-Nya, umat, dan pemimpin umat.

Dalam Amsal 22 : 6 tertulis : “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan meyimpang dari jalan itu. Kata "mendidik" dalam bahasa Ibrani berarti "mengabdikan". Oleh karena itu, didikan Kristiani ditujukan untuk mengabdikan anak-anak kepada Tuhan dan kehendak-Nya. Ini dilakukan dengan memisahkan mereka dari pengaruh jahat dunia dan mengajari mereka tata krama yang saleh. Dengan akar kata yang sama artinya "memberi atau meningkatkan kesenangan", orang tua harus mendorong anak-anak mereka untuk mencari Allah dan dengan demikian menikmati pengalaman spiritual yang tidak akan mereka lupakan.⁴⁶

Di dalam kitab Perjanjian Lama teladan kehidupan spiritualitas dapat dilihat juga dalam kehidupan Abraham yang terdapat dalam kitab Kejadian 12. Di dalam kitab kejadian Abraham diceritakan sebagai salah satu tokoh yang taat terhadap Tuhan. Nyata dilihat ketika Abraham dipanggil oleh Allah untuk keluar meninggalkan negerinya, keluar meninggalkan rumah bapanya dan pergi ke suatu negeri yang belum ia ketahui pasti. Ketaatan Abraham akan perintah Allah ini, walaupun dia sama sekali belum mengetahui kemana

⁴⁶Alkitab Penuntun, *Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2009), 994.

ia pergi akan tetapi karena Allah yang berfirman kepadanya dia tetap taat dan mengikuti perintah Allah dan mengikuti panggilan Allah.⁴⁷ Keteladanan Spiritual dari Abraham kembali bisa dilihat di dalam kitab Kejadian 22 tentang bagaimana Allah menguji kesetiaan Abraham. Abraham dipanggil untuk mempersembahkan anak satu-satunya yakni Isak kepada Allah, dan tanpa ragu Abraham benar-benar membawa anaknya untuk dipersembahkan kepada Allah karena Abraham yakni bahwa Tuhan akan sanggup membangkitkan anaknya dari kematian, dan dari kesetiaan Abraham itu Allah memberikan pengganti yaitu domba jantan sebagai ganti Isak. Allah menguji Abraham untuk taat kepada Allah.⁴⁸

b. Perjanjian Baru

Spiritual di dalam terminologi teologi Kristen. Kata spiritual (spiritual) di Yunani adalah pneumatikos, yang berarti "bersifat roh atau seperti roh". Kata ini terdapat dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan-tulisan Rasul Paulus, yang memiliki tiga arti, yaitu orang-orang rohani (1 Korintus 2:13, 15; 3:1); bdk. Galatia 6:1 tentang hal-hal rohani (1 Kor. 2:13; 9:11; bdk. Roma 15:27; Efesus 1:3); Dan tentang benda-benda rohani yang adalah gambaran metafora untuk arti hal-hal yang spiritual (1 Kor. 10 : 3-4; 15: 44-46; bdk. 1 Petrus 2: 5,9). Ketiga arti ini dikaitkan dengan

⁴⁷Ibid., 31.

⁴⁸Ibid., 53.

pemahaman tentang pekerjaan atau karya Allah dalam Yesus Kristus dan melalui Roh Kudus.

Dalam Perjanjian Baru juga terdapat tokoh-tokoh yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan spiritualitas. Salah satu tokoh yang menggambarkan kehidupan spiritualitas yaitu Paulus dalam kehidupannya, Paulus adalah tokoh yang merupakan seorang pembenci Tuhan dalam kehidupannya, akan tetapi setelah berjumpa dengan Tuhan di dalam perjalanannya menuju ke Damsyik dia menjadi seorang yang benar-benar percaya akan Allah. Dalam kitab Kisah Para Rasul diceritakan bagaimana perjalanan Paulus dalam memberitakan Injil di Roma, Paulus yang dulunya adalah pembenci umat Tuhan akan tetapi dia menjadi orang yang begitu rendah hati dan menyebut dirinya sebagai seorang yang diutus setelah bertemu dengan Tuhan. Dalam surat yang ia kirimkan ke Roma membuktikan bahwa Paulus tidak hanya beriman tetapi dia mempunyai iman yang taat terhadap Tuhan.⁴⁹

Dalam perjalanan kehidupan Rasul Paulus dapat memberikan sebuah pelajaran, sebuah teladan bahwa siapa pun, dan situasi apapun semua orang dapat berserah kepada Allah dan ketika seseorang telah menyadari bahwa dia telah menerima karya penebusan Yesus Kristus

⁴⁹Thresia Ampulembang, "Analisis Teologis Pertumbuhan Spiritualitas Anak Sekolah Minggu Kelas Besar Pasca Pandemi Di Gereja Toraja Jemaat To'yasa Riu Klasis Sesean" (Insitut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022), 16-17.

tentu dia akan taat dalam iman. Seperti Paulus yang awalnya adalah seorang yang menganiaya umat Tuhan, akan tetapi setelah dia berjumpa dengan Allah, dia menerima karya penebusan itu dan sepenuhnya berkomitmen untuk menjadi pelayan Allah dalam hidup.

3. Sarana Membangun Spiritualitas

a. Berdoa

Doa adalah nafas orang beriman. Doa sangat penting karena memampukan manusia untuk menjalin dan memelihara hubungan yang erat dengan Allah Bapa sehingga mereka dapat mengetahui rencana dan kehendak-Nya dalam hidup ini (Matius 21:22).⁵⁰ Menurut Howard Snyder, doa adalah fondasi yang dengannya kita mengenal Tuhan, siapa Tuhan itu, apa yang Dia inginkan, menjadi anak Tuhan, dan menjadi bagian dari umat Tuhan. Doa juga adalah pekerjaan umat Tuhan. Bahkan ketika kita berdoa sendirian, kita adalah bagian dari komunitas doa. Namun ketika kita berdoa bersama, doa tidak hanya membangun hubungan kita dengan Tuhan, tetapi juga membangun hubungan di antara kita.⁵¹ Di dalam Matius 18:20, Yesus berkata, “sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka”.

⁵⁰Ayub Buntu BATU, “Spiritualitas” (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2012),

⁵¹Tyndale House Publishers, *Pola Hidup Kristen* (Bandung: Gandum Mas, 2002), 471–472.

b. Ibadah/persekutuan

Ibadah dalam bahasa Inggris, disebut *worship*, yang diambil dari kata *weorthscipe* dalam bahasa *Saxon*, yang dapat diartikan sebagai pantas atau menghargai seseorang yang dianggap layak atau dijunjung tinggi. Ibadah dapat dipahami sebagai rasa takut, hormat, syukur, gembira dan pujian kita di hadapan Tuhan, karena Tuhan telah menunjukkan kasih-Nya, memberikan pemeliharaan dan menyelamatkan (Roma 12:1, Ibrani 12:28-29). Pujian adalah salah satu bentuk ibadah, bukan berarti⁵² hanya ibadah di bait suci saja, tetapi juga termasuk ibadah untuk kepentingan sesama manusia.

c. Membaca Alkitab

Peran membaca Alkitab sangat diperlukan karena dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan menangkal pengaruh buruk yang merusak hubungan baik dengan Kristus Yesus (Ibrani 4:12). Membaca Alkitab adalah mata pelajaran wajib dalam kebaktian harian umat Kristiani. Karena tanpa membaca Alkitab, kehidupan rohani orang Kristen menjadi kering dan berhenti bertumbuh. Membaca Alkitab sangat penting karena Alkitab adalah firman Tuhan. Karena membaca Alkitab itu sangat penting, anak-anak, termasuk remaja Kristen, harus dibimbing untuk membaca Alkitab secara teratur dan bertanggung jawab. Menurut Deslana R. Hapsarin dan Wahyu

⁵²Fernando Tambunan et al., "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19" 4, no. 2 (2020): 156–157.

Suprihati kecerdasan mental seorang anak sangat penting karena ia memiliki keyakinan yang kuat dan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk meningkatkan atau mengembangkan Intelligence Quotient atau kecerdasan intelektual (IQ) dan Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional (EQ) mereka, tetapi juga sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan Spiritual Intelligence atau kecerdasan spiritual (SQ) mereka.⁵³ Oleh karena itu, membaca Alkitab secara rutin dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan berdampak besar bagi mereka yang membacanya secara rutin. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk spiritualitas adalah doa, ibadah/berjamaah dan membaca alkitab.

C. Remaja Kristen

1. Pengertian Remaja

Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan remaja. Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai dengan perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Menurut Erickson, anak muda yang berusaha mencari identitas dirinya, mementingkan dari mana mereka berasal, siapa mereka, menjadi siapa mereka, dan peran apa yang mereka mainkan dalam

⁵³Marthen Mau and Ferdiana Fransiska, "Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen" 1407 (2021): 92–94.

kehidupan keluarga, sosial, dan keagamaan.⁵⁴ Masa remaja merupakan masa perubahan yang cepat, baik dari segi perubahan fisik maupun perubahan sikap dan perilaku.⁵⁵ Remaja adalah generasi penerus masa depan bangsa. Dengan tangan mereka, negara Indonesia nantinya berjalan di antara yang lain.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah anak-anak yang akan bertransisi dari kanak-kanak menuju dewasa untuk melalui perkembangan terus menerus di dalam dirinya sampai mereka menemukan jati diri mereka yang sebenarnya.

2. Ciri-ciri Remaja

Semua manusia dalam proses perkembangan mengalami perubahan yang berbeda. Salah satu individu yang mengalami perubahan adalah remaja. Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang ada pada dirinya seperti mengalami berbagai macam perubahan, baik secara fisik dan psikis. Menurut Sidik Jatmika, yang berbeda dengan fenomena remaja itu sendiri, ada beberapa pola perilaku yang spesifik, yaitu:⁵⁷

⁵⁴ Selvy Iriany and Susanti Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 59.

⁵⁵ Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematika* (Yogyakarta: KANISIUS, 2021), 12.

⁵⁶ Tirsa Ariance Bredabu, "Membangun Jiwa Kepemimpinan Kristen Dalam Diri Remaja" (n.d.): 2.

⁵⁷ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 26.

- a. Remaja mulai menunjukkan kebebasan dan hak untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini pasti menimbulkan ketegangan dan perselisihan serta dapat menjauhkan remaja dari keluarganya.
- b. Remaja lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya daripada saat mereka masih anak-anak. Artinya, pengaruh orang tua semakin berkurang. Remaja berperilaku berbeda dan mengalami kesenangan yang berbeda, bahkan bertentangan dengan tindakan dan kegembiraannya anggota keluarga. Contoh umum dalam hal mode pakaian atau *fashion*, potongan rambut, dan kesenangan musik, yang semuanya harus *up to date* atau terbaru.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik dari segi pertumbuhan maupun seksualitas. Perasaan seksual yang muncul bisa menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber rasa bersalah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini, bersama dengan emosi mereka yang biasanya meningkat, membuat mereka sulit menerima nasihat dan bimbingan orang tua.

Jadi disimpulkan bahwa remaja membutuhkan orang yang lebih dewasa untuk menuntun mereka di dalam menjadi kehidupan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, sehingga remaja dapat berfikir dengan baik untuk menentukan kehidupan mereka sendiri.

3. Perkembangan Masa Remaja

Perkembangan remaja menitikberatkan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku masa kanak-kanak serta upaya memperoleh kemampuan untuk bertindak dan berperilaku secara dewasa. Perkembangan lebih menunjukkan suatu proses tentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak.⁵⁸

Masa remaja merupakan periode dimana individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat pada perkara hal, keinginan, cita-cita yang mereka pilih. Ada tiga tahap masa perkembangan pada remaja, yaitu:⁵⁹

a. Masa Remaja Awal (*Juvenilitas (adolescantium)*), usia 13-15)

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadi kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umum sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan.

⁵⁸Munawar Sholeh Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 7.

⁵⁹Fakhrul Rijal, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja" (n.d.): 5-6.

Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Apabila orang tua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan dengan sikap keras kepala, maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif, seperti membandel, oposisi, menentang atau menyendiri, dan acuh tak acuh.⁶⁰

b. Masa Remaja Madya (*pubertas*, usia 16-18)

Gejala masa remaja pada tahap ini ialah mengidolakan sesuatu (mendewa-dewakan). Di dalam fase atau masa negatif untuk pertama kalinya remaja sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Disini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dan dipuja-puja. Pada masa ini remaja mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi menggunakan sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi belum mempunyai pedoman hidup yang baru.

c. Masa Remaja Akhir (*nubilitas*, usia 19-21)

Masa remaja akhir dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Yang

⁶⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 204-205.

berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik, kecerdasan telah dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja yang perlu diperhatikan.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Maka dari itu, melihat bagaimana perkembangan pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku mereka dari kanak-kanak ke dewasa.